

**HUBUNGAN ANTARA RESPON MASYARAKAT PADA SAYURAN ORGANIK
DENGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

**(THE RELATIONSHIP BETWEEN PUBLIC RESPONSE TO ORGANIC VEGETABLES
WITH SOCIAL ECONOMIC FACTOR)**

Yayuk Yuliati¹, Vajar Adi Susanto¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya,
Jl. Veteran Malang
E-mail: yayuk.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

The aims of this study are (1) To describe and to analyze the public response to organic vegetables, (2) to analyze the relationship between socioeconomic factors with the public response to organic vegetables. Meanwhile, to answer the first goal as of to describe the response of the community on the use of organic vegetables and Likert scale scoring method. On the other hand, to answer the second objective, namely to analyze the relationship between socioeconomic factors with the public response on organic vegetables, correlation analysis by Rank Spearman was used.

From the results of this research and discussion, the conclusion can be devised as follows: (1) Sukun district community's response on the use of organic vegetables is under the category medium, and this shows that the local public is still skeptical about organic vegetables. This skepticism emerged because of the lack information available to them. (2) There is a relationship between socioeconomic factors with responses where $t_{count} (6.095) > t_{table} (2.629)$.

Keywords: public response, social economic factors, organic vegetables.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan dan menganalisis respon masyarakat terhadap sayuran organik, (2) Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik. Sementara itu untuk menjawab tujuan (1) yaitu untuk mendeskripsikan respon masyarakat pada sayuran organik digunakan metode skoring dan skala likert. Sedangkan untuk menjawab tujuan (2), yaitu menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi masyarakat dengan respon masyarakat pada sayuran organik digunakan analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Respon masyarakat Kelurahan Sukun pada sayuran organik termasuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan masyarakat ragu terhadap sayuran organik. Keraguan tersebut dikarenakan informasi yang didapat belum secara lengkap. (2) Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi masyarakat dengan respon dimana $T_{hitung} (6,095) > T_{tabel} (2,629)$.

Kata kunci : respon masyarakat, sosial ekonomi faktor, sayuran organik

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan akibat penggunaan bahan kimia (pupuk dan pestisida) pada pertanian telah dirasakan dampaknya oleh masyarakat dunia. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain berupa pencemaran air, pencemaran tanah dan gangguan kesehatan pada masyarakat.

Berbagai kerusakan lingkungan akibat pencemaran bahan kimia pertanian menjadi alasan dunia untuk beralih pada pertanian organik. Negara maju di Eropa dan Amerika telah menerapkan pertanian organik sebagai upaya menyelamatkan lingkungan. Sedangkan Indonesia, pada tahun 1992 secara resmi telah menentukan sikap untuk ikut dalam program pelestarian lingkungan dengan ikut menandatangani Agenda 21 dalam KTT Bumi di Rio de Janeiro.

Agenda tersebut mengharuskan setiap negara termasuk Indonesia, menyesuaikan kebijakan pembangunan pertaniannya pada prinsip Pertanian Berkelanjutan (Sustainable Agriculture) dan memasyarakatkan konsep pertanian tersebut. Konsep pertanian berkelanjutan diterjemahkan dengan pelaksanaan berbagai sistem pertanian antara lain : Organic Farming (Pertanian Organik), Ecological Farming (Pertanian Ekologi).

Pertanian organik adalah metode baru produksi bahan pangan yang sehat dan bergizi tinggi tanpa residu bahan kimia non alami yang berbahaya bagi kesehatan. Teknik budidaya pertanian organik mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Hal ini karena tujuan utama dari pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan serta tidak merusak lingkungan.

Konsep pertanian berkelanjutan dan sikap peduli kesehatan yang diwujudkan dengan pola hidup *back to nature*, mengakibatkan meningkatnya permintaan hasil pertanian organik. Tingginya permintaan hasil pertanian organik banyak datang dari kalangan menengah atas yang memilih bahan pangan organik daripada bahan pangan anorganik.

Kurnia Kitri Ayu Farm adalah salah satu perusahaan yang mengusahakan pertanian organik. Kebun pertanian organik ini berada di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang, dan lahir dengan tujuan membantu program pemerintah didalam pengembangan pertanian organik dan mensukseskan program pemerintah GO Organik 2010. Kebun Kurnia Kitri Ayu Farm memiliki anggapan bahwa pertanian organik masih jarang diusahakan oleh petani. Peluang pasar yang ada diramalkan akan meningkat setiap tahunnya karena peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan akan terus meningkat seperti diuraikan sebelumnya.

Berkembang atau tidaknya pertanian organik adalah tergantung bagaimana masyarakat, terutama yang masih asing dengan pertanian organik menanggapi produk pertanian organik (sayuran organik). Respon yang positif akan memperbesar kemungkinan untuk mengkonsumsi sayuran organik. Sesuai dengan teori ekonomi bahwa semakin besar permintaan maka semakin tinggi harga. Tingginya harga berarti keuntungan yang besar, keuntungan tersebut memungkinkan pertanian organik terus berkembang di Indonesia.

Berkembangnya pertanian organik di Indonesia dapat meningkatkan mutu kesehatan masyarakat dan lingkungan (ekologi). Perkembangannya masih terkendala dengan anggapan bahwa sayuran organik hanya dikonsumsi oleh kalangan atas, faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah tingkat pendidikan. Sampai dengan sekarang belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana respon masyarakat atas sayuran organik yang salah satu manfaatnya adalah sebagai indikator berkembangnya pertanian organik di Indonesia seperti diuraikan di atas.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian, Kerangka Sampling dan Jumlah Sampel

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang. Pertimbangannya adalah bahwa Kelurahan Sukun merupakan tempat berdirinya Kurnia Kitri Ayu Farm, sebuah usaha agribisnis kebun sayuran organik di Kota Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey*, yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1995). Desain *survey* dipilih karena populasi penelitian yang besar yaitu masyarakat Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Responden dalam penelitian ini diambil secara stratifikasi acak sederhana (*stratified random sampling*). Dalam penelitian ini adalah mengambil sampel dari 4.342 keluarga (KK) penduduk kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sampel adalah orang yang mengetahui kebiasaan konsumsi keluarga, kebanyakan adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan pendekatan Slovin maka dari sampel tersebut diperoleh sampel 98 orang.

2. Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dibantu dengan kuisioner (daftar pertanyaan) untuk mengetahui respon masyarakat pada sayuran organik, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Serta faktor sosial ekonomi masyarakat, yaitu motivasi, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Serta data sekunder yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya yang relevan sebagai data pelengkap. Selain itu untuk mendukung data primer dan sekunder untuk mengumpulkan data dilakukan observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Untuk mendeskripsikan respon masyarakat pada sayuran organik pada penelitian ini, data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dibantu dengan *skoring*. Respon dideskripsikan dengan cara mengkategorikan jawaban yang diperoleh dari responden dengan melakukan pembobotan terhadap setiap tingkat respon. Untuk menentukan kriteria/jenjang respon tersebut maka digunakan cara pemberian skoring, dimana setiap jawaban variabel yang ada diberi skor-skor tertentu untuk memudahkan mengukur jenjang atau tingkatan dari masing-masing variabel tersebut. Penentuan skoring tersebut didasarkan pada jumlah skala maksimal dan minimal dari responden yang dipilih pada tiap-tiap indikator yang dipilih. Pemberian skor dengan menggunakan skala 1-3. Skor yang digunakan terdiri dari 3 jenjang (3, 2, 1). Hal ini dilakukan karena populasi penelitian masyarakat umum sehingga jawaban yang berjenjang 3 atau 5 adalah yang lebih sesuai (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Dalam menganalisis hubungan antara respon masyarakat pada sayuran organik dengan faktor sosial ekonomi masyarakat digunakan analisis *Rank Spearman* (r_s). Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui tingkat hubungan 2 himpunan skor yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal dapat dilakukan dengan tes koefisiensi korelasi Spearman. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum dt^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots (1)$$

Kadang-kadang terjadi dua subjek atau lebih yang mendapatkan skor sama pada variabel sama. Jika terjadi angka sama, masing-masing mendapatkan rata-rata ranking yang sedianya akan diberikan andaikata angka sama tidak terjadi. Apabila proporsi angka sama tidak benar, akibatnya terhadap r_s masih tetap dapat digunakan untuk perhitungannya. Tetapi jika proporsi angka sama itu besar, maka harus digunakan suatu faktor koreksi dalam perhitungan r_s . rumus faktor koreksi menurut Siegel (1992), sebagai berikut:

$$T = \frac{t^3 - t}{12} \dots\dots\dots (2)$$

Apabila proporsi angka sama besar maka harus dipergunakan faktor koreksi dalam perhitungan r_s .

$$r_s = \frac{\Sigma X^2 + \Sigma Y^2 - \Sigma d^2}{2\sqrt{\Sigma X^2 \Sigma Y^2}} \dots\dots\dots (3)$$

Jika harga N>10 maka uji signifikansi terhadap nilai r_s yang diperoleh dapat diujikan dengan menghitung besarnya nilai t terlebih dahulu dengan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \dots\dots\dots (4)$$

(Siegel, 1992)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik

Respon merupakan perilaku terhadap rangsangan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan aktifitas dalam menerapkan sesuatu. Respon masyarakat pada sayuran organik pada penelitian ini dilihat berdasarkan unsur-unsur atau komponen-komponen respon. Komponen-komponen tersebut yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan pada sayuran organik. Tiga unsur respon masyarakat tersebut didapat bahwa persentase tertinggi adalah sikap yaitu sebesar 75,55% dari skor maksimal sehingga termasuk dalam kategori sedang. Kemudian tindakan dengan persentase sebesar 56,77% dari skor maksimal sehingga termasuk dalam kategori sedang. Variabel selanjutnya yaitu pengetahuan dengan persentase sebesar 54,65% dari skor maksimal, sehingga masuk dalam kategori rendah

Tabel 1. Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik

No	Unsur-unsur Respon	Nilai/skor			Kategori
		Maksimal	Lapang	(%)	
1.	Pengetahuan	3	1,65	54,65	Rendah
2.	Sikap	3	2,26	75,55	Sedang
3.	Tindakan	3	1,73	56,77	Sedang
	Total	3	1,88	62,32	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Penyebab respon responden berkategori sedang pada sayuran organik adalah beberapa keterbatasan yang ada, antara lain: Pengetahuan responden mengenai sayuran organik memiliki keterbatasan karena sumber informasi yang mereka gunakan hanya dari media televisi, sehingga jarang dari responden yang memiliki pengetahuan yang lengkap (tinggi) mengenai sayuran organik. Sikap responden pada sayuran organik juga terbatas dengan harga sayuran organik di pasaran yang tergolong tinggi dan belum terjangkau oleh kebanyakan responden. Sedangkan tindakan responden pada sayuran organik terbatas karena kurangnya fasilitas pendukung. Untuk membudidayakan sayuran organik, reponden terbatas dengan kondisi lingkungan rumah mereka yang saling berdempetan sehingga tidak ada ruang. Untuk mengkonsumsi sayuran organik, responden terbatas dengan belum adanya warung atau penjaja sayuran yang menyediakan sayuran organik.

2. Hubungan Antara Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik Dengan Faktor Sosial Ekonomi

Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi responden dengan respon mereka pada sayuran organik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi Rank Spearman dimana nilai r_s sebesar 1,04 dengan T_{hitung} sebesar 36,02 sedangkan T_{tabel} pada level of signifikan 99% sebesar 2,629. Dimana *coeffisient determination* yang diperoleh adalah 108%. Hal ini sesuai

dengan teori seperti yang disebutkan oleh Mosher (1987) bahwa faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang mempercepat adopsi inovasi. Pendapat Mosher tersebut juga berarti bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan adopsi inovasi. Sayuran organik dapat dikategorikan sebagai inovasi baru pada masyarakat, sehingga sesuai dengan teori Mosher perhitungan yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat pada sayuran organik. Hasil analisis berupa adanya hubungan dari sosial ekonomi masyarakat dengan respon mereka pada sayuran organik, menunjukkan adanya hubungan antara indikator didalamnya meskipun tidak seluruhnya. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari motivasi, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan memiliki hubungan dengan respon masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan pada sayuran organik.

Perhitungan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman didapatkan r_s sebesar 0,22 pada hubungan motivasi dengan pengetahuan dengan T_{hitung} sebesar 2,208. Sedangkan T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan pengetahuan masyarakat atas sayuran organik. Sedangkan pada hubungan motivasi dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,394 dengan T_{hitung} sebesar 4,156, pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan sikap masyarakat pada sayuran organik. Pada hubungan motivasi dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,134 dengan T_{hitung} sebesar 1,323 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan tindakan masyarakat. Motivasi diketahui memiliki hubungan dengan sikap. Skor indikator motivasi masuk pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,9 dan nilai maksimal 3 maka presentase yang dihasilkan adalah 96,60%. Sedangkan indikator sikap masuk dalam kategori sedang dengan presentase 75,55% dari skor 2,26 dan nilai maksimal 3.

Berdasar pada hasil perhitungan analisis korelasi Rank Spearman dimana didapatkan r_s sebesar 0,609 pada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat, dengan T_{hitung} sebesar 7,404, pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan masyarakat. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memperluas pengetahuan. Sedangkan pada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,188 dengan T_{hitung} sebesar 1,874 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat. Pada hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,351 dengan T_{hitung} sebesar 3,671 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99% maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan masyarakat.

Tabel 3. Hubungan Antara Respon Masyarakat Pada Sayuran Organik Dengan Faktor Sosial Ekonomi

No.	Faktor Sosial Ekonomi Petani (X)	r_s			T_{hitung}		
		Pengetahuan (Y1)	Sikap (Y2)	Tindakan (Y3)	Pengetahuan (Y1)	Sikap (Y2)	Tindakan (Y3)
1.	Motivasi (X1)	0,22	0,39	0,013	2,208	4,156	1,323
2.	Tingkat Pendidikan (X2)	0,60	0,18	0,35	7,404	1,874	3,671
3.	Tingkat Pendapatan (X3)	0,81	0,24	0,70	13,93	2,474	9,904

*) : Terdapat Hubungan pada tingkat signifikansi 95% (α 0,05)

Sumber: Analisis Data Primer, 2011

Berdasar pada hasil perhitungan analisis korelasi Rank Spearman didapatkan nilai r_s sebesar 0,818 pada hubungan tingkat pendapatan dengan pengetahuan masyarakat, dengan

T_{hitung} sebesar 13,93 sedangkan T_{tabel} pada *level of signifikan* 99% sebesar 2,629, maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan pengetahuan masyarakat. Sedangkan pada hubungan tingkat pendapatan dengan sikap didapatkan nilai r_s sebesar 0,245 dengan T_{hitung} sebesar 2,474 pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%, maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan sikap masyarakat. Pada hubungan tingkat pendapatan dengan tindakan didapatkan nilai r_s sebesar 0,708 dengan T_{hitung} sebesar 9,904. Pada T_{tabel} sebesar 2,629 dengan taraf kepercayaan 99%, maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tindakan masyarakat.

Tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan dengan pengetahuan, dan tindakan masyarakat pada sayuran organik. Artinya adalah bahwa tingkat pendidikan masyarakat dengan 37% lulusan SMA, 26,5% adalah lulusan SMP, 25,5% adalah lulusan SD, dan hanya 10% yang sarjana memiliki hubungan dengan respon masyarakat pada indikator pengetahuan dan tindakan pada sayuran organik.

Tingkat pendapatan diketahui memiliki hubungan dengan pengetahuan dan tindakan. Pendapatan masyarakat dengan persentase terbesar adalah 1-2 juta per bulan yaitu 82% dan hanya 6% yang memiliki pendapatan tiap bulan lebih dari 2 juta rupiah, memiliki hubungan dengan pengetahuan masuk dalam kategori rendah dan tindakan yang masuk dalam kategori sedang.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian didapat bahwa respon masyarakat Kelurahan Sukun terhadap sayuran organik masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan masyarakat ragu terhadap sayuran organik. Keraguan masyarakat atas sayuran organik disebabkan informasi yang didapat mengenai sayuran organik belum lengkap dan tidak sepenuhnya benar.
2. Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi yang terdiri dari motivasi, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan dengan respon masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Adanya hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon masyarakat ini disebabkan karena stimulus berupa sayuran organik akan diterima berbeda oleh masing-masing anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi mereka. Hal ini tentunya juga mempengaruhi umpan balik (respon) masyarakat terhadap sayuran organik.

Saran

Keraguan masyarakat pada sayuran organik dapat dikurangi dengan pemberian informasi yang benar. Salah satunya adalah dengan pelatihan yang diprakarsai oleh *owner* Kurnia Kitri Farm, Akan lebih baik jika kegiatan ini dilanjutkan dengan dukungan dari pemerintah dalam hal ini kelurahan. Respon ragu (kategori sedang) yang ditunjukkan oleh masyarakat pada sayuran organik juga terkait dengan batasan kondisi yang ada dilingkungan. 2. Ketidak tersediaan fasilitas seperti warung yang menyediakan sayuran organik menghambat keinginan untuk mengkonsumsi sayuran organik. Hal ini hendaknya merupakan peluang bagi produsen sayuran organik termasuk Kurnia Kitri Ayu Farm untuk menyediakannya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Reijntjes, Coen. Haverkort, Bertus dan Warteds, Ann. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah)*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Rogers, Everett M. and F. Floyd Shoemaker. 1971. *Communication Innovations*. The Free Press. A Division of Macmillan Publ. Co. New York.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1982. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta